

**MODEL LAYANAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU
UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
PASCA ERUPSI GUNUNG AGUNG DI SLBN KARANGASEM**

Oleh:

Ni Wayan Yuniastuti

yuniastuti@unhi.ac.id

Dosen Fakultas Pendidikan, UNHI Denpasar

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

gusekasuadnyana@unhi.ac.id

Dosen Fakultas Pendidikan, UNHI Denpasar

ABSTRAK

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Karangasem merupakan sekolah luar biasa yang terletak di Kabupaten Karangasem, dibawah naungan Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Bali, memberikan pendidikan yang layak kepada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Tanggung jawab keberhasilan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di SLBN Karangasem terletak ditangan pendidik, yaitu guru SLBN Karangasem. Guru Pendidikan Luar Biasa di SLBN Karangasem selain mengajar, mereka juga berperan dalam membantu perkembangan anak didiknya. Model layanan pendidikan merupakan satu kajian yang menarik untuk diteliti dalam upaya memenuhi kebutuhan pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLBN Karangasem ditengah suasana bencana erupsi Gunung Agung. Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian ini adalah teori behaviorisme dan teori belajar humanistik.

Kata Kunci: Model Layanan, Pendidikan Agama Hindu, Anak Berkebutuhan Khusus

ABSTRACT

Karangasem Extraordinary School (SLBN) is an extraordinary school located in the Regency of Karangasem, under the auspices of the Bali Provincial Government Education Office, providing proper education to students who have special needs. The responsibility for the success of the education of children with special needs in Karangasem SLBN lies in the hands of educators, namely Karangasem SLBN teachers. Special Education Teachers in Karangasem SLBN besides teaching, they also play a role in helping the development of their students. The education service model is an interesting study to study in an effort to meet the educational needs of Hinduism and Human Rights in children with special needs (ABK) in Karangasem SLBN amid

the eruption of Mount Agung. Theories used to solve this research problem are behaviorism theory and humanistic learning theory.

Keywords: *Service Model, Hindu Religious Education, Children with Special Needs*

I. PENDAHULUAN

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Karangasem merupakan sekolah luar biasa yang terletak di Kabupaten *Karangasem*, dibawah naungan Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Bali, memberikan pendidikan yang layak kepada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Tanggung jawab keberhasilan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di SLBN Karangasem terletak ditangan pendidik, yaitu guru SLBN Karangasem. Guru Pendidikan Luar Biasa di SLBN Karangasem selain mengajar, mereka juga berperan dalam membantu perkembangan anak didiknya. Selain itu Guru SLBN Karangasem dituntut untuk memiliki kesabaran yang tinggi, kesehatan fisik dan mental yang baik dalam bekerja. Pada akhir tahun 2017 lalu, Kabupaten Karangasem dilanda bencana erupsi Gunung Agung. Dampak negatif letusan Gunung Agung untuk lingkungan sekitar bukan hanya merusak tanaman, penyebab kematian hewan ternak, dan gangguan kesehatan (pencernaan, pernafasan, dan penglihatan), namun letusan Gunung Agung juga berdampak pada terganggunya beberapa sektor vital seperti

pariwisata dan tidak terkecuali dunia pendidikan. Erupsi Gunung Agung memaksa masyarakat Karangasem yang berada pada zona Kawasan Rawan Bencana (KRB) untuk mengungsi meninggalkan tempat tinggalnya menuju beberapa titik pengungsian yang telah disiapkan oleh Pemerintahan di Provinsi Bali ataupun mengungsi ke tempat sanak keluarga yang berada di luar KRB yang telah ditetapkan. Hal ini tentu secara langsung akanberdampak pada proses belajar mengajar di SLBN Karangasem. Peserta didik SLBN Karangasem tersebar ke beberapa titik pengungsian, namun guru SLBN Karangasem dituntut tetap memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik di daerah-daerah pengungsian, tidak terkecuali Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Ditengah bencana yang melanda, Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti diwajibkan tetap memberikan layanan prima kepada peserta didik SLBN Karangasem. Hal ini yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji secara ilmiah tentang model layanan pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti pada anak berkebutuhan khusus di SLBN Karangasem

II. PEMBAHASAN

2.1 Layananan Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di LBN Karangasem

Layanan adalah suatu jasa yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam layanan terdapat hubungan timbal balik antara yang memberi layanan dan yang membutuhkan layanan, jadi layanan diberikan berdasarkan kebutuhan.

Dalam beberapa terminologi, Istilah layanan diartikan sebagai

- (1) cara melayani.
- (2) usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang).
- (3) kemudahan yang diberikan sehubungan dengan jual beli jasa atau barang.

Layanan pendidikan merupakan satu kajian penting untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, dan membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami keterbatasan atau hambatan dalam segi fisik, mental-intelektual, maupun sosial emosional.

Secara umum kondisi anak-anak berkebutuhan khusus memang berbeda dengan

anak-anak pada umumnya. Namun keadaan yang demikian, bukan berarti layanan yang diberikan selalu berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Mungkin saja anak-anak berkebutuhan khusus secara umum memerlukan layanan sebagaimana anak-anak pada umumnya (ini juga dapat dilihat pada standar isi kurikulum 2005 yang terstandarkan untuk anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan tunalaras), dan hanya pada beberapa bidang yang memerlukan layanan atau pendampingan khusus. Artinya, untuk beberapa jenis anak berkebutuhan tersebut sebagian besar dapat mengikuti layanan pendidikan sebagaimana anak-anak normal pada umumnya. Dari segi waktu, pemberian layanan pada anak berkebutuhan khusus juga sangat bervariasi. Tidak semua anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan sepanjang hidupnya, ada kalanya layanan bagi mereka bersifat temporer. Anak-anak mungkin hanya membutuhkan layanan dalam beberapa periode waktu. Contohnya anak-anak tunanetra membutuhkan layanan orientasi dan mobilitas hanya diperlukan pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar.

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti merupakan pendidikan dalam usaha membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, meyakini *Sang Hyang Widhi* sebagai

sumber segala yang ada dan yang akan ada, sehingga Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat dijadikan pedoman hidup dan kehidupan (*way of life*) (Tim Penyusun, 2014 : 6). Dalam penelitian ini, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti adalah usaha terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk dapat mempertahankan *sradha* dan *bhakti* kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*. Dimana tujuan dari pendidikan Agama Hindu adalah membentuk manusia pancasilais yang *astiti bhakti* (bertakwa) kepada *Sang Hyang Widhi* dan membentuk moral, etika, dan spiritual anak didik sesuai dengan ajaran Agama Hindu. Dalam penyelenggaraan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, mereka juga berhak untuk mendapatkan pendidikan keagamaan khususnya agama Hindu.

Menurut Hallahan dan Kauffman (1991) bentuk penyelenggaraan pendidikan bagi anak erkebutuhan khusus ada berbagai pilihan, yaitu:

- a. Reguler Class Only (Kelas biasa dengan guru biasa)
- b. Reguler Class with Consultation (Kelas biasa dengan konsultan guru PLB)
- c. Itinerant Teacher (Kelas biasa dengan guru kunjung)
- d. Resource Teacher (Guru sumber, yaitu kelas biasa dengan guru biasa, namun dalam beberapa kesempatan anak

berada di ruang sumber dengan guru sumber)

- e. Pusat Diagnostik-Prescriptif
- f. Hospital or Homebound Instruction (Pendidikan di rumah atau di rumah sakit, yakni kondisi anak yang memungkinkan belum masuk ke sekolah biasa).
- g. Self-contained Class (Kelas khusus di sekolah biasa bersama guru PLB)
- h. Special Day School (Sekolah luar biasa tanpa asrama)
- i. Residential School (Sekolah luar biasa berasrama)

Samuel A. Kirk (1986) membuat gradasi layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bergradasi dari model segregasi ke model mainstreaming bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar, yaitu:

- a. Bentuk Layanan Pendidikan Segregasi
- Sistem layanan pendidikan segregasi adalah sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Pendidikan anak berkebutuhan khusus melalui sistem segregasi maksudnya adalah penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan secara khusus, dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal. Misalnya, untuk anak tunanetra, mereka memerlukan layanan khusus berupa braille, orientasi mobilitas. Anak tunarungu memerlukan komunikasi total, binapersepsi bunyi; anak tunadaksa memerlukan layanan mobilisasi dan

aksesibilitas, dan layanan terapi untuk mendukung fungsi fisiknya. Ada empat bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan sistem segregasi, yaitu:

1) Sekolah Luar Biasa (SLB)

Bentuk Sekolah Luar Biasa merupakan bentuk sekolah yang paling tua. Bentuk SLB merupakan bentuk unit pendidikan.

2) Sekolah Luar Biasa Berasrama

Sekolah Luar Biasa Berasrama merupakan bentuk sekolah luar biasa yang dilengkapi dengan fasilitas asrama.

3) Kelas jauh/Kelas Kunjung

Kelas jauh atau kelas kunjung adalah lembaga yang disediakan untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB.

4) Sekolah Dasar Luar Biasa

Dalam rangka menuntaskan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus, pemerintah mulai Pelita II menyelenggarakan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Di SDLB merupakan unit sekolah yang terdiri dari berbagai kelainan yang dididik dalam satu atap. Dalam SDLB terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Sejalan dengan perbaikan sistem perundangan di RI, yaitu UU RI No. 2

tahun 1989 dan PP No. 72 tahun 1991, dalam pasal 4 PP No. 72 tahun 1991 satuan pendidikan luar biasa terdiri dari:

a) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dengan lama pendidikan minimal 6 tahun

b) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB) minimal 3 tahun

c) Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB) minimal 3 tahun.

Selain itu, pada pasal 6 PP No. 72 tahun 1991 juga dimungkinkan penyelenggaraan Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) dengan lama pendidikan satu sampai tiga tahun.

b. Bentuk Layanan Pendidikan Terpadu/Integrasi

Bentuk layanan pendidikan terpadu/integrasi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak biasa (normal) di sekolah umum. Ada tiga bentuk keterpaduan dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menurut Depdiknas (1986). Ketiga bentuk tersebut adalah:

1) Bentuk Kelas Biasa

Dalam bentuk keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus belajar di kelas

biasa secara penuh dengan menggunakan kurikulum biasa. Oleh karena itu sangat diharapkan adanya pelayanan dan bantuan guru kelas atau guru bidang studi semaksimal mungkin dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk khusus dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas biasa.

2) Kelas Biasa dengan Ruang Bimbingan Khusus

Pada keterpaduan ini, anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa dengan menggunakan kurikulum biasa serta mengikuti pelayanan khusus untuk mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diikuti oleh anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal.

3) Bentuk Kelas Khusus

Dalam keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan sama dengan kurikulum di SLB secara penuh di kelas khusus pada sekolah umum yang melaksanakan program pendidikan terpadu.

Sebelum bencana erupsi Gunung Agung terjadi, SLBN 1 Karangasem dapat

menyelenggarakan pendidikan terpadu seperti sedia kala, namun pasca bencana tersebut, siswa SLBN 1 Karangasem terpecah ke beberapa titik pengungsian. Hal ini tentu menuntut strategi penanganan khusus bagi satuan pendidikan SLBN 1 Karangasem ditengah situasi darurat namun tetap mampu memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Termasuk juga pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Guru Agama Hindu dan Budi Pekerti juga dituntut bekerja ekstra untuk tetap dapat memberikan layanan pendidikan bagi siswanya di beberapa titik pengungsian. Hal ini tentu tidak mudah karena mereka harus memiliki data yang kuat tentang lokasi pengungsian dan bekerja sama dengan SLB terdekat yang tidak terdampak bencana erupsi Gunung Agung.

2.2 Kendala Yang Dihadapi Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di SLBN Karangasem Pasca Erupsi Gunung Agung

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru di SLBN Karangasem dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu, diantaranya hambatan yang bersifat internal (berasal dari dalam lingkungan SLBN Karangasem dan eksternal (bersifat dari luar

lingkungan SLBN Karangasem). Hambatan internal diantaranya ialah:

a. Belum optimalnya guru dalam memberikan materi pembelajaran (b). minimnya tenaga guru agama Hindu untuk melayani siswa di titik pengungsian c) masih dalam suasana traumatik bencana (d) kurangnya media pembelajaran di lokasi pengungsian. Hambatan eksternal diantaranya: (a) lokasi pengungsian yang tersebar di beberapa titik. (b) lokasi pengungsian dengan SLB N 1 Karangasem terdekat lumayan jauh (c) lingkungan yang kurang kondusif untuk belajar mengajar (d). faktor yang bersumber pada pemerintah.

2.2.1 Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal meliputi:

a) Belum Optimalnya Guru Dalam Memberikan Materi Pembelajaran

Guru merupakan tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab besar untuk mencerdaskan anak bangsa. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai keoptimalan guru agama Hindu dalam

memberikan materi ajar di SLBN 1 Karangasem :

Keoptimalan guru agama Hindu di SLBN 1 Karangasem dirasakan belum optimal, karena pendekatan belajar dan penggunaan media dalam pembelajaran agama Hindu belum sesuai dengan hasil yang dicapai oleh siswa karena sulitnya mengajar anak berkebutuhan khusus, maka guru dituntut untuk pintar dalam memilih metode belajar. Pendekatan belajar harus dilakukan sedemikian rupa dan berulang-ulang karena anak berkebutuhan khusus tidak bisa menerima pelajaran dengan cepat seperti anak-anak normal pada umumnya, terlebih dalam kondisi pasca gunung agung erupsi yang menyebabkan susah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran terkait kondisi belajar di lokasi pengungsian. (Mudi Dwikora Hesti, S.Pd).

Dari ungkapan di atas, bahwa guru agama dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, harus lebih berhati-hati dan teliti serta memiliki keterampilan yang lebih dibandingkan dengan guru-guru agama yang ada disekolah umum lainnya. Serta harus benar-benar mencurahkan waktu dan kemampuannya untuk membantu mereka dalam menerima materi pendidikan agama

baik di dalam lingkungan sekolah maupun dalam lokasi pengungsian.

b) Minimnya Tenaga Guru Agama Hindu Untuk Melayani Siswa Di Titik Pengungsian

Hasil wawancara dengan guru agama Hindu mengenai ketidakseimbangan jumlah guru dengan siswa di SLBN 1 Karangasem :

Jumlah guru agama Hindu di SLBN 1 Karangasem sangat kurang bila dilihat dari jumlah siswa. Dengan minimnya jumlah guru agama Hindu, maka proses pembelajaran tidak berjalan optimal. (Drs. Ketut Agung Sudewa , wawancara 5 Juni 2019).

Sementara itu, Mudi Dwikora Hesti, S.Pd (5 Juni 2019) kepala sekolah SLBN 1 Karangasem mengatakan:

Di SLBN 1 Karangasem jumlah guru dibandingkan jumlah kelas dan jumlah siswanya tidak sebanding. Idealnya dalam pembelajaran di kelas didampingi oleh minimal satu orang guru, terlebih dalam kondisi pasca gunung agung erupsi, setiap guru ditugaskan untuk terjun langsung ke tempat pengungsian guna melaksanakan proses pembelajaran ke beberapa titik pengungsian terdekat dengan lokasi sekolah.

Dari pernyataan di atas, maka jumlah guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting sebagai penunjang bagi siswa berkebutuhan khusus, karena siswanya sangat memerlukan bimbingan dan perhatian yang

cukup besar dalam proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa.

c) Masih Dalam Suasana Traumatik Bencana

Dampak bencana tidak hanya dirasakan secara fisik namun juga psikologis (traumatik), peristiwa traumatik menimbulkan berbagai dampak, salah satunya adalah dampak psikologis bagi yang mengalami, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Gangguan stress pasca trauma, depresi, gangguan kecemasan. Hal ini sangat mempengaruhi sikap, mental, konsentrasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

d) Kurangnya Media Pembelajaran Di Lokasi Pengungsian

Media/sarana/alat adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Guru memerlukan alat bantu untuk menyampaikan materi tersebut kepada siswa. Alat yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran ini disebut dengan media pembelajaran atau alat peraga pembelajaran.

Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun, dalam implementasinya media tersebut tidak semua

dapat terpenuhi dengan baik dalam proses pembelajaran. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Drs. Ketut Agung Sudewa (5 Juni 2019) guru agama Hindu terkait kurangnya media pembelajaran :

Kendala yang saya hadapi dalam mengajar adalah kurangnya media pembelajaran di sekolah, terutama tidak tersedianya alat peraga dan minimnya buku pegangan guru/tidak lengkap, buku paket agama Hindu untuk pegangan siswa juga terbatas dalam menunjang proses pembelajaran, kurangnya dana dalam membuat media gambar sehingga di dalam kelas tidak terdapat gambar yang bisa dijadikan perangsang siswa untuk belajar, ini juga menjadi kendala bagi saya dalam mengajar di kelas. Dan dalam situasi pembelajaran di pengungsian sangat tidak memungkinkan membawa media media pembelajaran yang ada di sekolah, hanya media pembelajaran yang pokok saja yang bisa dibawa seperti buku dan alat tulis.

Dari ungkapan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa media pembelajaran sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, karena media merupakan

saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran untuk terciptanya pembelajaran yang optimal baik di sekolah maupun di tempat pengungsian.

2.2.2 Faktor Eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat menghambat guru dalam proses belajar anak. Faktor eksternal yang menjadi hambatan guru dalam pembelajaran agama Hindu di SLBN Karangasem adalah:

a) Faktor Yang Bersumber Pada Pemerintah

Dalam hal penanggulangan bencana, Pemerintah membentuk sebuah lembaga Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang merupakan lembaga pemerintahan nonkementerian yang mempunyai tugas membantu presiden dalam mengkoordinasikan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan penganagan bencana dan kedaruratan secara terpadu, serta melaksanakan penanganan bencana dan kedaruratan mulai dari sebelum, pada saat, dan setelah terjadi bencana yang meliputi pencegahan, kesiapsiagaan, penanganan darurat, dan pemulihan. BNPB ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang no. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana.

Peningkatan gempa dan aktivitas vulkanik gunung agung telah meningkatkan status gunung agung dari level siaga ke level awas yang merupakan level tertinggi dalam gunung berapi. Status awas ini menandakan bahwa gunung agung segera atau sedang meletus atau pada keadaan kritis yang dapat menimbulkan bencana. Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB Sutopo Nugroho mengatakan, meletusnya Gunung Agung yang diikuti peningkatan status awas mengharuskan warga di 23 desa, yakni desa Ababi, Pidpid, Nawakerti, Datah, Bebandem, Jungutan, Buana Giri, Tulamben, Dukuh, Kubu, Baturinggit, Ban, Sukadana, Menanga, Besakih, Pempatan, Selat, Peringasari, Muncan, Duda Utara, Amertha Bhuana, Sebudi, Buda Keling. Warga di desa tersebut harus keluar dari radius berbahaya sejauh radius 8 hingga 10 kilometer dari kawah gunung.

Kebijakan pemerintah melalui BNPB dengan menaikkan atau menurunkan level/status gunung agung sesuai dengan tingkat kegempaan dan aktivitas vulkanik, hal ini mempengaruhi semua aktivitas masyarakat yang berada dalam kawasan gunung agung, baik aktivitas ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, dan lainnya karena masyarakat diharuskan mengungsi bilamana daerahnya

masuk dalam kawasan rawan bencana. Anak-anak akan ikut dengan orang tua mereka ke area pengungsian, sehingga mereka akan meninggalkan lingkungan sekolah dan pendidikan mereka. Dan anak-anak akan ikut kemanapun orang tuanya mengungsi, tanpa bisa memilih tempat yang dekat dengan lingkungan sekolah mereka, dengan keterbatasan kemampuan dan waktu untuk membawa alat-alat belajar ke tempat pengungsian. Sehingga faktor yang bersumber pada Pemerintah ini merupakan faktor eksternal utama dan awal bagi faktor-faktor eksternal yang lainnya yang sangat mempengaruhi hasil pembelajaran siswa, karena semua kebijakan menyangkut tempat pengungsian, pelayanan, pendidikan, pendistribusian makanan minuman, dan lain-lainnya ditentukan oleh Pemerintah melalui lembaga-lembaga terkait.

b) Lokasi Pengungsian Dengan SLB N 1 Karangasem Terdekat Lumayan Jauh

Berdasarkan data yang dihimpun Pusat Pengendalian Operasi (Pusdalops) BPBD Provinsi Bali, akibat meletusnya Gunung Agung menyebabkan terjadinya pengungsian warga sejumlah kurang lebih 43.358 jiwa yang tersebar di 229 titik pengungsian.

Seluruh pengungsi tersebar di 229 titik pengungsian yang tersebar di semua wilayah

kabupaten di Bali, yakni di kabupaten klungkung (7.790 jiwa), Buleleng (5.992 jiwa), Karangasem (22.738 jiwa), Bangli (864 jiwa), Tabanan (657 jiwa), kota Denpasar (1.488 jiwa), Gianyar (2.968 jiwa), Badung (549 jiwa), dan Jembrana (312 jiwa). SLB N 1 Karangasem yang berlokasi di Jl. Nenas, No. 29 Subangan Karangasem, Bungaya Kangin, Kecamatan Bebandem memiliki rentang jarak kurang lebih 20-25 km dari titik pengungsian terdekat baik yang berada di kecamatan Karangasem maupun di Kabupaten Klungkung yang merupakan dua daerah terdekat dari lokasi bencana.

Wawancara Guru agama I Gede Putu Suardana Yasa, S.Ag.,M.Pd (tgl 5 Juni 2019) mengatakan:

Jarak dan penyebaran siswa yang ikut mengungsi mengikuti orang tuanya tersebar di beberapa titik lokasi yang jaraknya lumayan jauh dari sekolah dan antara satu titik ke titik lainnya sangat jauh, hal ini sangat menyulitkan kami untuk bisa melaksanakan proses pembelajaran sesuai jadwal ke semua titik yang ada.

Dari ulasan di atas dapat diketahui bahwa faktor lokasi titik pengungsian ini sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil pembelajaran dikarenakan sulitnya guru bisa sampai ke semua titik lokasi pengungsian sesuai jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara kualitas

proses pembelajaran menurun diakibatkan oleh menurunnya kebugaran guru dalam proses mengajar, dan secara kuantitas proses pembelajaran menurun dikarenakan berkurangnya jam belajar, dan pertemuan belajar mengajar sehingga menyebabkan kualitas hasil pembelajaran tidak mencapai hasil maksimal seperti yang diharapkan.

d) Lingkungan Yang Kurang Kondusif Untuk Belajar Mengajar

Lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Lingkungan yang memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran. Lingkungan dalam arti sempit adalah alam sekitar individu atau manusia. Lingkungan itu mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural (Dalyono, 2007: 129).

Lingkungan proses belajar mengajar di pengungsian masih sangat tidak layak guna mendukung proses pembelajaran. Lingkungan fisik seperti tempat pembelajaran dilaksanakan di tenda-tenda posko darurat dan halaman dengan ditambah lingkungan sosial yang masih belum mendukung, masih berbaurnya tempat belajar siswa dengan

tempat warga beraktivitas, hal ini sangat mengganggu konsentrasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

2.3 Upaya Yang telah Dilaksanakan Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN 1 Karangasem

Proses belajar mengajar harus tetap terlaksana sesuai dengan jadwal dan target pembelajaran yang telah ditetapkan, guna tetap melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan jadwal dan target pembelajaran yang telah ditetapkan, maka diperlukan upaya-upaya sebagai berikut :

1. Mengarahkan Siswa SLBN 1 Karangasem Untuk Belajar Ke SLB Terdekat Yang Tidak Terdampak Bencana Erupsi Gunung Agung.

Provinsi Bali memiliki sekolah luar biasa (SLB) yang tersebar di seluruh kabupaten di Bali, baik yang dikelola oleh Pemerintah langsung atau Yayasan. Dengan bermacam-macam sesuai fungsi dan kebutuhannya, seperti SLB-A sekolah ini diperuntukkan bagi anak tuna netra, SLB-B merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi anak tuna rungu, SLB-C ditujukan untuk anak tuna grahita, SLB-D diperuntukkan untuk anak tuna daksa, SLB-E ini diperuntukkan untuk anak yang tuna laras, SLB-G diperuntukkan untuk anak tuna ganda.

Denpasar : SLB-A Denpasar, SLB-A Santikatmaka, SLB-B Sidakarya, SLB-C

Yayasan Wiweka, SLB-C1 Yayasan Kertha Wiweka

- Badung : SLB-B Negeri Tk. Nasional, SLB.D.YPAC Jimbaran
 - Singaraja : SLBN-B Singaraja, SLB-C Bina Karya
 - Tabanan : SLB-B Tabanan, SLB-C Kemala Bhayangkari Kerambitan
 - Bangli : SDLB N Bangli
 - Karangasem : SLBN 1 Karangasem
 - Klungkung : SLBN Klungkung
 - Jembrana : SLBN Jembrana
 - Gianyar : SLBN Gianyar
- Kabupaten Klungkung merupakan

Kabupaten terdekat dari Karangasem yang tidak terkena dampak dari erupsi gunung agung. Kabupaten Klungkung adalah Kabupaten kedua penerima pengungsi terbanyak setelah Kabupaten karangasem yang dipusatkan di GOR Sueca Pura, Gelgel.. Kabupaten Klungkung memiliki satu sekolah luar biasa yaitu SLBN 1 Klungkung yang berlokasi di Jl. Dewi Sartika No. 5, Semarapura yang berjarak kurang lebih 4,8 km dari pusat pengungsian di Kabupaten Klungkung, yaitu GOR Sueca Pura, Gelgel. Yang merupakan sekolah yang sama peruntukannya dengan SLBN 1 Karangasem. Di karangasem sendiri hanya memiliki satu sekolah luar biasa (SLB) sehingga siswa SLBN 1 Karangasem yang mengungsi di wilayah Karangasem dan Klungkung diarahkan untuk belajar di SLBN 1 Klungkung. Diharapkan dengan ini maka

proses pembelajaran akan bisa tetap berlangsung dengan maksimal. Siswa hanya perlu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, seperti teman, guru, dan lainnya.

2. Guru Agama Hindu Tetap Melaksanakan Tugasnya Berkunjung Ke Titik-Titik Pengungsian Sebagai Bentuk Perhatian dan Motivasi Siswanya.

Para Guru agama Hindu baik yang ikut berada dalam pengungsian dan yang masih aktif di sekolah diharapkan tetap melaksanakan tugas pembelajarannya dengan berkunjung ke titik-titik pengungsian sebagai bentuk perhatian, motivasi, dan melanjutkan proses pembelajaran. Hal ini akan bisa memberikan dukungan moril kepada siswa untuk tetap semangat belajar dan menempuh proses pembelajaran dengan baik. Kehadiran guru di tempat pengungsian bisa membuat anak-anak melepaskan emosi, ketakutan, setelah apa yang terjadi pada mereka.

III. PENUTUP

Hasil penelitian yang dilakukan atau dilaksanakan oleh peneliti dalam membahas masalah yang ada maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Model layanan pendidikan merupakan satu kajian yang menarik untuk diteliti dalam upaya memenuhi kebutuhan pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLBN Karangasem ditengah suasana bencana erupsi Gunung Agung. Keadaan inilah yang menuntut adanya penyesuaian dalam pemberian model layanan pendidikan yang dibutuhkan. Keragaman ketunaan yang terjadi, memang terkadang menyulitkan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam upaya pemberian layanan pendidikan yang prima ditengah situasi bencana.

DAFTAR RUJUKAN

- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Remaja, 2003, Jakarta: Gunung Mulia
- Priyatna, Andri. 2010. *Amazing Autis! (Memahami, Mengasuh, dan Mendidi Anak Autis)*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Bandung
- Tim Penyusun. 2014. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sedarmayanti. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Raksa.